



## Kalau tenanan pasti berhasil

M Fikri AR  
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

**K**etegangan usai ke-sibukan di kantor, yang tampak dari raut wajahnya, seolah menguap begitu saja, ketika Herry Zudianto ada di rumahnya. Mengenakan setelan batik dan celana jeans biru, pria yang mengaku banyak mendapat ide dari kolom surat pembaca koran ini, mengisahkan perjalanan hidupnya dalam bahasa yang sungguh merakyat.

Menjadi Walikota Jogja merupakan salah satu episode hidup yang dijalannya dengan penuh optimisme dan kesungguhan, setelah sebelumnya sukses berkecimpung di dunia bisnis.

Dari mana Herry belajar sikap dasar kesungguhan macam itu, dan bisa mengambil keputusan diantara pilihan yang sulit?

"Eyang putri saya yang dulu betul-betul mengajarkan kejujuran, agar apa yang diucapkan betul-betul bisa dipegang," ungkapnya. Ternyata,

wejangsan yang sederhana tersebut, telah membawa manfaat besar bagi perjalanan karier Herry di masa depan, baik di dunia bisnis maupun dunia pemerintahan.

### Nakal

Dunia sekolah dilewatinya dengan tidak datar, bila masa SMP dilewatinya dengan baik dan lurus, akan tetapi pada masa SMA, ia merupakan siswa yang nakal dan bahkan punya geng.

"SMA saya memang nakal, tapi waktu di SMP saya murid yang baik dan rajin, kelas III SMP nilai [NEM] saya 46 dari lima mata pelajaran. Satu pelajaran nilainya 10, sedangkan empat pelajaran lain nilainya sembilan," ungkapnya. Dan dengan jumlah nilai tersebut, ia menjadi juara sekolah di Kota Jogja.

Pada 1974 ia mendaftar di Fakultas Ekonomi dan Teknik Sipil UGM. Karena sang ibunda memintanya memilih fakultas teknik, ia pun memilih fakultas teknik, tapi ternyata keinginan dan cita-citanya menjadi seorang

ekonom membuat Herry mendaftar lagi pada 1975 di Fakultas Ekonomi. "Tapi saya juga bilang kepada ibu saya, saya akan sungguh-sungguh dan mantap dengan pilihan jurusan Ekonomi, satu bidang yang saya sukai," ujar suami Dyah Suminar ini.

Dari kebiasaan mengambil keputusan sendiri tersebut, rupanya secara tidak langsung mental dan pemikiran Herry Zudianto terus tertempa, lebih mandiri dan tidak muda goyah. "Sejak kecil saya juga sudah sering *kulakan*, beli barang di pasar, kegiatan ini juga menjadi latihan saya untuk mengambil keputusan tanpa ragu-ragu," katanya.

Kebiasaan mengambil keputusan itu menunjang karier Herry Zudianto terutama dalam dunia politik. Menurutnya keputusan memang tidak ada yang sempurna. Pasti ada pro dan kontra. Tetapi dengan konsisten dia menjalankan apa yang dia putuskan sampai kemudian orang bisa menerimanya.

Dunia bisnis juga mengajarkannya pada Herry mengasah

kepekaan mengambil keputusan, juga mengamalkan prinsip jujur dan sungguh-sungguh dalam berusaha. "Waktu awal-awal berbisnis saya juga konsentrasi, itu juga tidak mudah, 24 jam otak saya terus memikirkan bisnis, bagaimana menjadi pedagang yang baik, dapat dipercaya dan sebagainya," papar Alumnus Magister Manajemen UII Yogyakarta ini.

Begitupula tatkala Herry Zudianto menjadi Walikota, selain menerapkan prinsip kejujuran ia juga selalu melakukan apapun dengan *tenanan* atau sungguh-sungguh.

"Begitu saya menjadi Walikota saya juga konsentrasi *full*, urusan bisnis saya serahkan kepada istri saya," terangnya.

Dengan prinsip kesungguhan demikian, lanjut Herry, sebenarnya semua persoalan bisa diatasi dan ditemukan jalan keluarnya. "Dalam bidang apapun, kalau *tenanan* [bersungguh-sungguh] pasti berhasil, karena Allah SWT menyukai hambanya yang sungguh-sungguh," urainya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Mei 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005